

PSYCHIATRY NURSING JOURNAL (Jurnal Keperawatan Jiwa)

Vol. 1, No. 1, Maret 2019

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ>

HUBUNGAN *SMARTPHONE ADDICTION* DAN *SELF-EFFICACY* DENGAN PRESTASI AKADEMIK PADA REMAJA

(Relationship of Smartphone Addiction and Self-Efficacy with Academic Achievement in Adolescents)

Linda Pradani Agesti*, Rizki Fitryasari, Ni Ketut Alit Armini, Ah. Yusuf

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 14 Maret 2019
Disetujui: 22 April 2019

KONTAK PENULIS

Linda Pradani Agesti
linda.pradani.agesti-2017@fkip.unair.ac.id
Fakultas Keperawatan,
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap penggunaan *smartphone*, hal ini membuat remaja lebih rentan mengalami *smartphone addiction*. Prestasi akademik di Indonesia masih tergolong rendah hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal contohnya *self-efficacy* dan faktor eksternal adalah penggunaan *smartphone*. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan *smartphone addiction* dan *self-efficacy* dengan prestasi akademik berdasarkan teori Bandura.

Metode: Jumlah sampel adalah 219 siswa dengan menggunakan *cluster sampling*. Variabel independen adalah *smartphone addiction* dan *self-efficacy*. Variabel dependen adalah prestasi akademik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan analisis dengan uji Spearman $\alpha < 0,05$.

Hasil: *Smartphone addiction* dapat menurunkan *self-efficacy* ($p = 0,009$) arah korelasi negatif ($r = -0,177$). *Smartphone addiction* juga dapat menurunkan prestasi akademik ($p=0,046$) arah korelasi negatif ($r = -0,135$). *Self-efficacy* tidak memiliki hubungan dengan prestasi akademik ($p = 0,262$).

Kesimpulan: *Smartphone addiction* dapat membuat remaja mengalami resah apabila tidak menggunakan *smartphone*, sedangkan *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh perilaku cemas dan resah. Perawat perlu melakukan pendidikan kesehatan terhadap orangtua maupun siswa terkait kecanduan *smartphone* dan hubungannya dengan *self-efficacy* dan prestasi akademik siswa.

Kata Kunci

smartphone addiction, self-efficacy, prestasi akademik

ABSTRACT

Introduction: Adolescents have a greater interest in smartphone use, this makes teens more vulnerable to experiencing smartphone addiction. Academic achievement in Indonesia is still relatively low, this is influenced by several factors, internal factor like self-efficacy and the external factor includes are smartphone use. The purpose of this study was to analyze the relationship between smartphone addiction and self-efficacy with academic achievement based on Bandura's theory.

Method: The number of samples was 219 students by using cluster sampling. The independent variable is smartphone addiction and self-efficacy. The dependent variable is academic achievement. Data were collected using questionnaires and analysis with the Spearman test $\alpha < 0.05$.

Result: Smartphone addiction can reduce self-efficacy ($p = 0,009$) direction of correlation negative ($r = -0,177$). Smartphone addiction can also reduce academic achievement ($p = 0.046$) direction of correlation negative ($r = -0.135$). Self-efficacy has no relationship with academic achievement ($p = 0.262$).

Conclusion: Smartphone addiction can make teenagers experience restlessness when not using a smartphone, while self-efficacy can be influenced by anxious and restless behavior. Nurses need to do health education for parents and students related to smartphone addiction and its relationship with student self-efficacy and academic achievement.

Keywords

smartphone addiction, self-efficacy, academic achievement

Kutip sebagai:

Agesti, L., Fitriyarsari, R., Armini, N., & Yusuf, A. (2019). Hubungan *Smartphone Addiction* dan *Self-Efficacy* dengan Prestasi Akademik pada Remaja. *Psych. Nurs. J.*, 1(1), 1-6.

1. PENDAHULUAN

Prestasi akademik merupakan indikator tercapainya dari keberhasilan belajar (Nur Eva, 2018). Prestasi akademik siswa di Indonesia masih tergolong rendah (Zahra and Hernawati, 2015). Berdasarkan nilai *Programme for Internasional Student Assessment* (PISA), Indonesia masih menempati Negara dengan kualitas sains terendah ke-9 dari 70 Negara, walaupun mengalami kenaikan peringkat dari tahun 2012 pada peringkat 64 sedangkan tahun 2015 menjadi peringkat 62 (OECD, 2016).

Prestasi akademik siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal (Soemanto, 2012; Hazami, 2017). Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis. Salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi akademik adalah *self-efficacy* (Alisuf, 2001; Asril, 2011). *Self-efficacy* merupakan keyakinan mengenai kapasitas diri agar berada dalam tingkatan yang diharapkan, keyakinan tentang cara individu dalam membuat pilihan, bertindak dan berupaya dalam mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997; Huang, Krasikova and Liu, 2016). Faktor eksternal yang lebih mempengaruhi prestasi akademik adalah faktor lingkungan dimana hampir sepertiga waktu siswa berada disekolah bersama teman sebayanya (Hurlock, 2011; Rahmadyan, 2017). Remaja tidak hanya berkomunikasi secara langsung melainkan juga melalui media yaitu *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari yang berlebihan dan telah mengganggu kegiatan remaja merupakan manifestasi dari kecanduan *smartphone*. Namun hubungan *smartphone addiction* dan *self-efficacy* terhadap prestasi akademik belum dapat dijelaskan.

Studi pendahuluan dengan membagikan kuesioner dan wawancara pada bulan Agustus 2018 kepada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Ngadirojo Pacitan menunjukkan 100% siswa menggunakan *smartphone*, 2 (20%) dari 10 siswa mengaku tidak mengerjakan tugas yang sudah direncanakan karena menggunakan *smartphone* untuk membuka media sosial dan bermain *games*, 2 (20%) dari 10 siswa mengaku mengalami kesulitan berkonsentrasi saat mengerjakan tugas karena menggunakan *smartphone* dan 100% siswa mengatakan selalu gagal untuk mengurangi waktu dalam menggunakan *smartphone*.

Siswa SMAN 1 Ngadirojo Pacitan memiliki rata-rata nilai semester genap pada tahun ajaran 2017/2018 dari kelas XI IPA dan IPS yaitu 83,37. Terdapat 6 siswa yang tidak naik kelas pada tahun ajaran 2017/2018.

Social learning theory oleh Bandura menjelaskan bahwa model belajar dipengaruhi oleh faktor perilaku, personal, dan lingkungan. Menurut Bandura faktor personal memainkan peranan amat penting. Faktor personal yang ditekankan oleh Bandura adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Bandura juga menjelaskan untuk memahami perilaku individu maka perlu memahami interaksi individu tersebut dengan lingkungannya meliputi lingkungan keluarga, teman-teman atau lingkungan masyarakat lain. Lingkungan contohnya media massa, dapat berbentuk film, televisi, radio, buku, majalah, tabloid atau surat kabar dan media sosial (Bandura, 1997; Tarsono, 2010). Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan *smartphone addiction* dengan *self-efficacy*, menganalisis hubungan *smartphone addiction* dengan prestasi akademik dan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan prestasi akademik pada siswa SMAN 1 Ngadirojo, Pacitan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Lokasi penelitian di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan dan penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2018. Populasi penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Ngadirojo Pacitan kelas XI dan XII tahun ajaran 2018/2019. Sampel yang digunakan dengan kriteria siswa yang mempunyai *smartphone* dan masuk sekolah saat penelitian berlangsung dengan jumlah sampel 219 siswa. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling*.

Variabel independen yaitu *smartphone addiction* dan *self-efficacy* sedangkan variabel dependen yaitu prestasi akademik. Kuesioner *Smartphone Addiction Scale* (SAS) diambil dari penelitian Kwon (2013) yang dimodifikasi oleh Meirianto (2018) memiliki 6 indikator yaitu *daily life disturbance*, *positive anticipation*, *withdrawal*, *cyberspace oriented relationship*, *overuse* dan *tolerance*. Kuesioner *General Self-efficacy* (GSE) diambil dari penelitian Bandura (1977) yang telah dimodifikasi oleh Janatin (2015)

yang memiliki 3 indikator yaitu . tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), tingkat kekuatan (*strength*) dan generalisasi (*generality*). Prestasi akademik diukur dengan nilai rapor siswa pada semester 2.

Peneliti mengumpulkan data *smartphone addiction* dan *self-efficacy* menggunakan kuesioner dalam aplikasi *google form*. Peneliti mengumpulkan siswa dalam satu ruangan untuk mengisi kuesioner sehingga dapat meminimalkan faktor perancu. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *spearman* dengan signifikansi $\alpha < 0,05$. Penelitian ini telah lulus uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya dengan Nomor 1217-KEPK.

3. HASIL

Berdasarkan tabel 1 mengenai hasil data karakteristik didapatkan yaitu distribusi sampel berdasarkan kelompok usia dengan jumlah terbanyak adalah usia 17 tahun sejumlah 100 responden (45,7%). Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin yang dominan adalah perempuan sejumlah 139 responden (63,5%). Distribusi berdasarkan kelas yang dominan adalah kelas XII dengan jumlah 114 responden (52,1%). Pendidikan terakhir orangtua responden sebagian besar berpendidikan SMA dengan jumlah 106 responden (48,4%). *Smartphone* mayoritas digunakan untuk *chatting* (Via WA, Line, pesan) sejumlah 185 responden (84,5%). Sebagian besar responden menghabiskan waktu diluar jam sekolah dalam penggunaan *smartphone* yaitu 5-6 jam/hari sejumlah 77 responden (35,2%).

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat *smartphone addiction* terendah terbanyak pada responden dengan *self-efficacy* sedang sejumlah 63 responden (28,8%). Tingkat *smartphone addiction* berat terbanyak pada responden dengan *self-efficacy* sedang sejumlah 32 responden (14,6%). *Self-efficacy* tertinggi terbanyak pada responden dengan *smartphone addiction* rendah sejumlah 13 (5,9%). Analisa data menggunakan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,009$ dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *smartphone addiction* dengan *self-efficacy*. Hasil dari koefisien korelasi adalah $-0,177$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah dengan arah korelasi negatif yaitu semakin tinggi tingkat *smartphone addiction* maka semakin rendah *self-efficacy*.

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat adiksi terbanyak adalah adiksi rendah pada responden dengan prestasi akademik cukup sejumlah 46 responden (21,0%). Tingkat adiksi berat terbanyak pada responden dengan prestasi akademik cukup sejumlah 25 responden (11,4%). Prestasi akademik kurang terbanyak pada responden dengan adiksi berat sejumlah 2 responden (0,9%). Analisa data menggunakan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,046$ dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara

smartphone addiction dengan prestasi akademik. Hasil dari koefisien korelasi adalah $-0,135$ yang menunjukkan terdapat hubungan yang sangat lemah dengan arah korelasi negatif yaitu semakin tinggi tingkat *smartphone addiction* maka semakin rendah prestasi akademik.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* tinggi terbanyak pada responden dengan prestasi akademik cukup yaitu sejumlah 13 responden (5,9%). Prestasi akademik baik terbanyak pada responden dengan *self-efficacy* sedang sejumlah 63 responden (28,8%). Analisa data menggunakan uji Spearman didapatkan nilai $p = 0,262$ dengan derajat signifikansi $\alpha < 0,05$, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik.

4. PEMBAHASAN

4.1. Hubungan *smartphone addiction* dengan *self-efficacy*

Smartphone addiction memiliki hubungan negatif dengan *self-efficacy* yang artinya semakin tinggi *smartphone addiction* maka semakin rendah *self-efficacy*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Billings and Macvarish (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah performa masa lalu, pengamatan terhadap keberhasilan dan kegagalan orang lain, verbal persuasif dan emosi yang kuat. Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa, saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan yang akut atau tingkat stress yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai efikasi diri yang rendah. Didukung oleh Karademas (2006) yang menyebutkan bahwa *self-efficacy* tinggi berkaitan dengan pengaturan proses stress, adaptasi yang lebih baik dan membentuk harga diri lebih tinggi. Sedangkan *self-efficacy* rendah berhubungan dengan lebih banyak gejala kecemasan dan depresi.

Indikator terbesar *smartphone addiction* sedang yaitu *overuse*. Responden menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan tak terkendali. Penggunaan yang berlebihan ini dapat membuat siswa tidak konsentrasi dalam belajar dan dapat kehilangan motivasi dalam belajar (Noviani, 2015). Kehilangan motivasi dapat mempengaruhi proses *self-efficacy* individu yang akan berdampak pada tingkat komitmen individu terhadap tujuannya yang direfleksikan dalam seberapa lama dia akan bertahan dalam menghadapi rintangan (Bandura, 2006). Remaja apabila tidak memiliki keyakinan terhadap suatu tindakan maka remaja akan merasa ragu dengan kemampuannya sehingga akan mengurangi usahanya atau bahkan akan menggagalkan usaha tersebut lebih awal, sebaliknya remaja yang mempunyai keyakinan yang kuat tentang kemampuannya dan memiliki motivasi yang kuat, remaja akan meningkatkan usaha untuk melakukan tindakan dan mengatasi tantangan. Usaha remaja untuk mencapai dan mewujudkan keberadaan diri yang positif memerlukan *self-efficacy* yang optimis.

Tabel 1 Distribusi responden berdasarkan karakteristik siswa SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

	Karakteristik	N	%
Kelompok usia (tahun)	15	2	0,9
	16	54	24,6
	17	100	45,7
	18	60	27,4
	19	3	1,4
Jenis kelamin	Laki-laki	80	36,5
	Perempuan	139	63,5
Kelas	XI	105	47,9
	XII	114	52,1
Pendidikan orangtua (Ayah)	SD	22	10
	SMP	28	12,8
	SMA	106	48,4
	PT	63	28,8
Penggunaan <i>smartphone</i>	Upload foto/video dan status (<i>Instagram,facebook,twitter</i>)	43	19,6
	Bermain <i>games</i>	23	10,5
	Membaca kabar berita	11	5,0
	Chatting (<i>WA, line, pesan</i>)	96	43,9
	Mengerjakan tugas	27	12,3
	Menonton <i>video, film, vlog</i>	19	8,7
Waktu yang dihabiskan dalam menggunakan <i>smartphone</i> diluar jam sekoah (jam/hari)	≤ 2 jam/hari	19	8,7
	3-4 jam/hari	59	26,9
	5-6 jam/hari	77	35,2
	≥ 7 jam/hari	64	29,2

Tabel 2 Hubungan *smartphone addiction* dengan *self-efficacy* di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

		<i>Self-efficacy</i>						Total	
		Rendah		Sedang		Tinggi			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Tingkat adiksi	Rendah	0	0	63	28,8	13	5,9	76	34,7
	Sedang	1	0,5	98	44,7	10	4,6	109	49,8
	Berat	1	0,5	32	14,6	1	0,5	34	15,5
Total		2	0,9	193	88,1	24	11,0	219	100
<i>Spearman's rank</i>		<i>Koefisien korelasi (r): - 0,177</i>		<i>Signifikan (p) : 0,009</i>					

Tabel 3 Hubungan *smartphone addiction* dengan prestasi akademik di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

		Prestasi akademik						Total	
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Tingkat adiksi	Adiksi rendah	0	0	46	21,0	30	13,7	76	34,7
	Adiksi sedang	0	0	71	32,4	38	17,4	109	49,8
	Adiksi berat	2	0,9	25	11,4	7	3,2	34	15,5
Total		2	0,9	142	64,8	75	34,2	219	100
<i>Spearman's rank</i>		<i>Koefisien korelasi (r): - 0,135</i>		<i>Signifikan (p) : 0,046</i>					

Tabel 4 Hubungan *self-efficacy* dengan prestasi akademik di SMAN 1 Ngadirojo Pacitan

		Prestasi akademik						Total	
		Kurang		Cukup		Baik			
		n	%	n	%	n	%	n	%
<i>Self-efficacy</i>	Rendah	0	0	1	0,5	1	0,5	2	0,9
	Sedang	2	0,9	128	58,4	63	28,8	193	88,1
	Tinggi	0	0	13	5,9	11	5,0	24	11
Total		2	0,9	142	64,8	75	34,2	219	100
<i>Spearman's rank</i>		<i>Signifikan (p) : 0,262</i>							

4.2. Hubungan *smartphone addiction* dengan prestasi akademik

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat besar pengaruhnya di kalangan masyarakat terutama di kalangan remaja. Fitur telepon seluler yang sering digunakan oleh remaja yaitu *video call*, media sosial dan berbagai situs penghubung seperti *facebook* yang sangat membantu sebagai alat multifungsi, karena multifungsi tersebut remaja banyak menggunakan teknologi secara positif maupun negatif (Ma'rifatul Laili & Nuryono, 2015). Remaja memiliki perilaku yang labil dan egosentris sehingga remaja belum mampu menyaring hal-hal baik ataupun buruk dari internet tersebut, sehingga remaja rentan terhadap dampak negatif dari penggunaannya. Diantara dampak negatif dari penggunaan internet adalah kedisiplinan belajar remaja menurun, muncul stres dan kecemasan, serta kehilangan konsep diri (Barseli, Ifdil and Nikmarijal, 2017; Fitri, Zola and Ifdil, 2018). Internet tidak hanya sekadar teknologi untuk berbagi data, tetapi juga menyediakan berbagai situs seperti jejaring sosial (*whatsapp, path, twitter dan line*) yang saat ini sangat populer di kalangan remaja. Internet menjadi solusi yang dapat memudahkan para penggunanya terutama pada remaja. Terlalu lama menggunakan *smartphone* dapat membuat siswa kurang tidur ataupun mengalami gangguan tidur, kelelahan fisik dan banyak rencana yang telah gagal dilaksanakan sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar siswa apabila berkelanjutan maka akan mempengaruhi prestasi akademik siswa.

4.3. Hubungan *self-efficacy* dengan prestasi akademik

Analisis data mengungkapkan bahwa *self-efficacy* tidak berhubungan dengan prestasi akademik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmah et al., 2012; Anggriyawan, 2014) yang menyatakan bahwa prestasi akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang memiliki kontribusi lebih besar selain *self-efficacy*. Faktor dari individu seperti tidak adanya perilaku nyata, keyakinan yang berlebih pada salah satu pelajaran sehingga menurunkan perilaku belajar, faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, fasilitas sekolah dan kompetensi guru. Meskipun ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik yaitu Andrew Lepp (2015) dan Handayani (2015).

Penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik. Dapat dikarenakan faktor internal dari siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan belajar sehingga menyebabkan *self-efficacy* hanya merupakan konsep yang dimiliki siswa tanpa adanya tindakan nyata. Dilihat dari hasil kuesioner *self-efficacy* banyak siswa yang menyatakan belajar apabila ada ujian. Kondisi

menurunnya prestasi belajar siswa ini seiring dengan meningkatnya keresahan orangtua terhadap penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, seperti membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak mampu mengelola waktu belajar, kurangnya minat siswa untuk mengerjakan tugas maupun PR yang diberikan oleh guru, sehingga siswa kurang memiliki strategi dalam melakukan proses belajar dan kurang mampu mengatur perencanaan dalam menyelesaikan tugas.

5. KESIMPULAN

Tingkat adiksi *smartphone* terbanyak yaitu adiksi sedang. Perilaku *smartphone addiction* salah satunya mengalami cemas, resah dan tidak sabar apabila tidak menggunakan *smartphone*, sedangkan *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh cemas. Sehingga semakin tinggi *smartphone addiction* maka tingkat *self-efficacy* semakin rendah. Prestasi akademik terbanyak yaitu prestasi akademik cukup. Prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor lingkungan salah satunya media sosial. Semakin tinggi *smartphone addiction* maka prestasi akademik semakin rendah. Penelitian ini sejalan dengan teori Bandura bahwa *smartphone addiction* memiliki hubungan dengan *self-efficacy*, namun tidak sejalan dengan teori Bandura bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan prestasi akademik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyawan (2014). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Akademik Dengan Prestasi Belajar. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Asril (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMA Hang Tuah 1 Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy : The exercise of control*. New York, NY: Freeman and Co
- Bandura, A. (2006). *Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective To be an agent is to intentionally make things happen by one ' s actions . Agency embodies the endowments , belief systems , self-regulatory capabilities and distributed structures and functions through whi*. Annual Review of Psychol, 52, pp. 1-26.
- Barseli, M., Ifdil, I. And Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. Jurnal EDUCATIO : Jurnal pendidikan Indonesia. 5(2005), Pp. 143-148.
- Billings, J.R. and Macvarish, J. (2010) *Self-Efficacy: Addressing Behavioural Attitudes Towards Risky Behaviour*. An International Literature Review. Project Report. European Regional Development Fund.
- Fitri, E., Zola, N. And Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia. 4, Pp. 1-5.

- Handayani IDAT. 2015. Komparasi Peningkatan Pemahaman Konsep dan Sikap Ilmiah Siswa SMA yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. E-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha 5 (1) : 1-12
- Hani Restu Rahmadyan (2017). Hubungan antara Kecemasan Sosial dengan *Smartphone Addiction* pada Remaja Awal. Universitas Airlangga.
- Huang, L., Krasikova, D. V. and Liu, D. (2016). *I can do it, so can you: The role of leader creative self-efficacy in facilitating follower creativity*. Organizational Behavior and Human Decision Processes. Elsevier Inc., 132, pp. 49–62. doi: 10.1016/j.obhdp.2015.12.002.
- Karademas, E. C. (2006). *Self-Efficacy , Social Support And Well-Being The Mediating Role Of Optimism*. 40, Pp. 1281–1290.
- Lepp, A., Barkley, J. E. And Karpinski, A. C. (2015). *The Relationship Between Cell Phone Use And Academic Performance In A Sample Of U. S . College Students*. Doi: 10.1177/2158244015573169.
- Ma'rifatul Laili, F., & Nuryono, W. (2015). Penerapan Konseling Keluarga untuk Mengurangi Kecanduan *Game Online* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Surabaya. Jurnal BK, 5(1), 65-72
- Noviani, Erna (2015). Peran Wali Kelas dalam Menghadapi Pengaruh Negatif *Smartphone* terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMPN 15 Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
- Nur Eva (2018). Determinan Prestasi Akademik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Cerdas Istimewa dengan Self-Regulated Learning sebagai Mediator. Universitas Airlangga.
- OECD (2016). Survei Ekonomi OEDC Indonesia. © oecd 2016, pp. 1–8. <https://www.oecd.org/eco/surveys/indonesia-2016-OECD-economic-survey-overview-bahasa.pdf>
- Rachmah, D. N. et al. (2012). *Correlation Self-efficacy , Coping Of Stress And Academic*. Pp. 7–14.
- Reza Roesmiranti Hazami (2017). Pengaruh Konsep Diri Akademik dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Prestasi Akademik Matematika Siswa SMA XYZ Sidoarjo. Universitas Airlangga.
- Tarsono (2010). Implikasi Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling. Jurnal Ilmiah Psikologi, III(1), pp. 29–36. Available at: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2174/1505>.
- Zahra, Y. and Hernawati, N. (2015). Prokrastinasi Akademik Menghambat Peningkatan Prestasi Akademik Remaja di Wilayah Perdesaan Yuana. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 8(3), pp. 163–172. doi:<http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2015.8.3.163>.